

LAPORAN AKHIR
PENYUSUNAN KAWASAN PENGEMBANGAN
INTEGRASI PETERNAKAN JERINGO
TAHUN 2014



**Kerja Sama
Antara**



Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan
Provinsi Nusa Tenggara Barat
Dengan
Fakultas Peternakan Universitas Mataram

Mataram, 2014

LAPORAN AKHIR
PENYUSUNAN KAWASAN PENGEMBANGAN
INTEGRASI PETERNAKAN JERINGO
TAHUN 2014



Kerja Sama
Antara



Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan
Provinsi Nusa Tenggara Barat
Dengan
Fakultas Peternakan Universitas Mataram

Mataram, 2014

**SUSUNAN TIM KAJIAN
PENYUSUNAN KAWASAN INTEGRASI PETERNAKAN JERINGO
TAHUN 2014**

Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Peternakan Unram

Ketua Pelaksana : Prof. Ir. Yusuf A. Sutaryono, Ph.D

Sekretaris : Dr. Ir. Lalu Ahmad Zaenuri, M.Rur.Sc.

Anggota : 1. Prof. Dr. Ir. Soekardono, S.U.
2. Dr. Ir. Lalu M. Kasip, M.S.
3. Ir. Sofyan D. Hasan, M.P

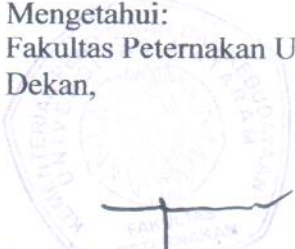
HALAMAM PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

1. Judul : PENYUSUNAN KAWASAN INTEGRASI
PETERNAKAN JERINGO TAHUN 2014
2. Ketua Pelaksana :
- a. Nama : Prof. Ir. Yusuf A. Sutaryono, Ph.D
- b. NIP. : 196110251985031003
- c. Pangkat/Gol. : Pembina Utama Madya/IVd
- d. Jabatan : Guru Besar
3. Lokasi Kegiatan : Provinsi Nusa Tenggara Barat
4. Jangka Waktu : 2 (dua) bulan
5. Anggaran : Rp. 100.000.000,-
6. Sumber Dana : DPP Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi
Nusa Tenggara Barat TA. 2014.

Mataram, November 2014

Ketua Tim,

Mengetahui:
Fakultas Peternakan Unram
Dekan,


Prof. Ir. Yusuf Akhyar Sutaryono, PhD.
NIP. 196110251985031003


Prof. Ir. Yusuf Akhyar Sutaryono, PhD
NIP. 196110251985031003

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya, sehingga pelaksanaan kajian Penyusunan Kawasan Pengembangan Integrasi Peternakan Jeringo Tahun 2014 dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Hasil kajian tersebut telah disusun dan dipresentasikan dalam laporan ini. Laporan ini merupakan pertanggung jawaban Fakultas Peternakan sebagai pihak pelaksana kegiatan sesuai dengan perjanjian kerja sama antara Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi NTB dengan Fakultas Peternakan Unram.

Dengan telah selesainya laporan ini, tim pelaksana kajian menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi NTB yang telah memberikan kepercayaan kepada Fakultas Peternakan Unram untuk melaksanakan kegiatan kajian;
2. Dekan Fakultas Peternakan Unram yang telah memberikan kepercayaan kepada tim untuk melaksanakan kajian;
3. Perangkat Desa Puncak Jeringo, para peternak responden, dan warga transmigran khususnya yang berpartisipasi aktif dalam FGD, yang telah memberikan data dan informasi yang sangat bermanfaat.

Kami menyadari bahwa dalam laporan ini masih terdapat kekurangan baik dari segi data, pembahasan, maupun rancangan strategi pengembangan yang disajikan. Terlepas dari kekurangan-kekurangan tersebut, laporan ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman dalam penyusunan rencana kegiatan pengembangan kawasan peternakan Puncak Jeringo.

Mataram, November 2014

Ketua Tim,

Yusuf A. Sutaryono

RINGKASAN

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat sebagai sumber bibit sapi Bali dan sekaligus sumber sapi potong. Oleh karena itu Provinsi NTB menetapkan kebijakan ternak sapi sebagai salah satu komoditas unggulan yang diimplementasikan sebagai program yang dikenal dengan Bumi Sejuta Sapi (BSS). Target yang tercantum dalam Blueprint NTB-BSS adalah tercapainya populasi ternak sapi sekitar 1 juta ekor pada akhir tahun 2013. Berdasarkan hasil PSPK tahun 2011 populasi sapi potong di NTB sebanyak 685.800 ekor, sedangkan berdasarkan ST-2013 sebanyak 648.939 ekor. Tidak jauh berbeda dengan pencapaian target PSDS 2014, jika didasarkan pada hasil ST-2013 maka program BSS-NTB juga belum dapat mencapai target.

Data tersebut mengindikasikan bahwa Pemprov NTB memiliki tantangan dan tanggung jawab untuk merancang dan mengimplementasikan program yang mendukung target yang sudah ditetapkan didalam blueprint NTB-BSS. Strategi yang bisa dilakukan adalah maksimalisasi pemanfaatan lahan untuk pengembangan peternakan, salah satu diantaranya yaitu di kawasan Jeringo Lombok Timur. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian di wilayah tersebut untuk mengetahui prospek pemanfaatannya dengan mengkaji potensinya sehingga dapat dijadikan dasar penyusunan perencanaan pengembangan sapi di wilayah tersebut.

Tujuan kajian ini adalah pertama, untuk mengetahui kondisi terkini kawasan Jeringo, meliputi kondisi lahan dan vegetasi yang ada, kondisi ternak, organisasi peternak dan manajemen pengelolaan kelompok. Kedua, menganalisis potensi pengembangan agribisnis ternak sapi pada kawasan Jeringo. Terakhir, menyusun strategi pengembangan agribisnis sapi potong di kawasan Jeringo. Hasil kajian diharapkan bisa dimanfaatkan oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi NTB, sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan perencanaan pengembangan ternak sapi pada kawasan Jeringo. Bagi para peternak, dapat menjadi lokasi percontohan agribisnis sapi potong sekaligus sebagai lokasi pelatihan dan konsultasi. Bagi para pengusaha, dapat memberikan perluasan peluang berusaha sebagai dampak dari *multiplier effect* penggunaan teknologi oleh para peternak.

Hasil kajian menunjukkan bahwa, daya dukung lahan pertanian sebagai sumber hijauan pakan ternak sangat minim yaitu 493,8 Ha selebihnya adalah kawasan hutan. Proyeksi produksi hijauan pada lahan tersebut adalah 3.950.000 kg atau 3.950 ton/musim. Jumlah populasi ternak (sapi dan kambing) di desa Puncak Jeringo adalah 482 ST. Jika 1 ST membutuhkan rumput/dedauan/hijauan sebanyak ± 35 kg/hari maka dibutuhkan 506.100 kg/bulan atau 6.157.550 kg/tahun (6.157,55 ton/tahun).

Untuk meningkatkan prospektusnya, produksi hijauan pakan ternak harus ditingkatkan dua kali lipat dengan cara memanfaatkan kelebihan hijauan pada musim hujan melalui aplikasi teknologi pengolahan dan penyimpanan hijauan. Dengan cara tersebut, proyeksi maksimal produksi hijauan pakan ternak adalah 7.900.000 kg/tahun atau setara dengan 618 STm, jika dibagi dengan 482 STt hasilnya 1,28. Artinya, dengan populasi yang ada sekarang dipertahankan stabil dan jika potensi produksi pakan ternak dimanfaatkan secara optimal maka desa Puncak Jeringo akan termasuk kelebihan pakan dan ternak akan gemuk sepanjang tahun.

Jika kendala keterbatasan sumber hijauan bisa diatasi, diikuti dengan alih teknologi baik yang bersifat teknis maupun non teknis dan padat modal maka desa Puncak jeringo bisa dikembangkan menjadi kawasan pengembangan ternak yang produktif. Jika sebaliknya, maka kawasan desa Jeringo sebagai lokasi pengembangan ternak sapi tidak akan optimal.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
SUSUNAN TIM KAJIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Kajian	3
1.3. Manfaat Kajian.....	4
1.4. Keluaran	4
II. METODE KAJIAN.....	5
III. HASIL DAN PEMBAHASAN	
3.1. Keadaan Umum desa Puncak Jeringo.....	6
3.2. Populasi ternak.....	9
3.3. Potensi Hijauan Pakan Ternak.....	10
3.4. Potensi Sumber Daya Manusia.....	12
3.5. Potensi Sumber Air.....	13
3.6. Kandang Sapi dan Permasalahannya.....	14
3.7. Fasilitas Kandang.....	15
3.8. Peternak dan Kelompok Peternak.....	16
3.9. Realisasi Bantuan Ternak Sapi.....	19
3.10. Kelompok Peternak dan Bantuan Ternak Sapi.....	20
IV. ANALISIS SWOT.....	24
V. STRATEGI PENGEMBANGAN	
5.1. Isu Strategis.....	27
5.2. Kebijakan	17
5.3. Program Pengembangan.....	29
5.3.1. Program bagi rumah tangga transmigran.....	29
5.3.2. Program pengembangan sapi perbibitan pada lahan milik Yayasan Pendidikan Hamzanwadi.....	32
5.3.3. Pengembangan/perbaikan Instalasi air.....	34
VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
6.1. Kesimpulan	35
6.2. Rekomendasi	36

DAFTAR TABEL

3.1. Batas desa Puncak Jeringo.....	7
3.2. Jenis komoditi yang ditanam dan luas panen	7
3.3. Jenis ternak dan populasinya di desa Puncak Jeringo.....	9
3.4. Jumlah pemilikan ternak	17
3.5. Beberapa pola bagi hasil pada program kemitraan pengembangan sapi Bali di Nusa Tenggara Barat	18

DAFTAR GAMBAR

3.1. Peta Kecamatan Suela dan Desa Puncak Jeringo.....	6
--	---

DAFTAR LAMPIRAN

1. Contoh Surat Perjanjian	38
2. Contoh Berita Acara Serah Terima Bantuan.....	42
3. Foto-foto Dokumentasi.....	43

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam *Blue Print* Program Swasembada Daging Sapi 2014 dinyatakan bahwa target pembangunan peternakan sapi potong di Indonesia adalah dapat memenuhi 90% kebutuhan daging sapi nasional pada akhir tahun 2014. Pada tahun 2010 peternakan rakyat dan perusahaan peternakan berkontribusi sekitar 70% terhadap pemenuhan kebutuhan daging sapi nasional dan sisanya sekitar 30% dipenuhi dari impor. Dalam perkembangannya penyediaan kebutuhan daging sapi nasional selalu menimbulkan permasalahan dalam penetapan kuota impor baik sapi bakalan maupun daging sapi dikarenakan ketidakjelasan data dasar populasi ternak nasional. Oleh karena itu pemerintah mengambil keputusan untuk melakukan sensus sapi potong, sapi perah dan kerbau (PSPK) pada tahun 2011. Berdasarkan hasil PSPK tahun 2011 populasi ternak sapi potong mencapai 14,8 juta ekor, sapi perah 597,1 ribu ekor dan kerbau 1,3 juta ekor. Menurut *Blue print* PSDS 2014 proyeksi populasi sapi potong untuk mencapai swasembada daging sapi pada tahun 2014 sebesar 14,2 juta ekor. Dengan demikian seharusnya swasembada daging sapi telah tercapai pada tahun 2012. Oleh karena itu Pemerintah menetapkan kebijakan mengurangi impor daging sapi dan sapi bakalan pada tahun 2012, yaitu 34.000 ton daging sapi dan 283.000 ekor sapi bakalan.

Secara faktual, pada tahun 2012 realisasi impor sapi bakalan sebanyak 297.462 ekor dan daging sapi sebesar 41.027 ton. Ternyata akibat kebijakan pengurangan impor tersebut menimbulkan kekurangan pasokan daging sapi pada industri pengolahan daging sapi. Berdasarkan permasalahan tersebut, pada tahun 2013 impor sapi bakalan dan daging sapi dilonggarkan kembali dan pada akhir Desember 2013 terealisasi impor

daging sapi sebanyak 55.840 ton, sapi bakalan sebanyak 312.628 ekor, dan sapi siap potong 94.949 ekor. Kenyataan ini menunjukkan bahwa swasembada daging sapi belum tercapai sesuai target PSDS 2014. Kondisi ini lebih dipertegas lagi dengan telah dirilisnya hasil Sensus Pertanian 2013. Populasi sapi potong per Mei 2013 menurut ST-2013 adalah 12.686.239 ekor menurun sekitar 15% dibandingkan dengan hasil PSPK 2011. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi daging sapi adalah masih rendahnya produksi dan produktivitas sapi di Indonesia, terutama sapi rakyat.

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat sebagai sumber bibit sapi Bali dan sekaligus sumber sapi potong. Oleh karena itu Provinsi NTB menetapkan kebijakan memasukkan ternak sapi sebagai salah satu komoditas unggulan disamping komoditas lainnya, yaitu jagung dan rumput laut. Program pengembangan ternak sapi sebagai program unggulan dikenal dengan Bumi Sejuta Sapi (BSS). Target yang tercantum dalam *Blueprint* NTB-BSS adalah tercapainya populasi ternak sapi 1.032.507 ekor pada akhir tahun 2013. Berdasarkan hasil PSPK tahun 2011 populasi sapi potong di NTB sebanyak 685.800 ekor, sedangkan berdasarkan ST-2013 sebanyak 648.939 ekor. Tidak jauh berbeda dengan pencapaian target PSDS 2014 secara nasional, maka jika didasarkan pada hasil ST-2013 dapat dikatakan bahwa program NTB-BSS juga belum dapat mencapai target.

Atas dasar kenyataan tersebut Pemerintah Provinsi NTB harus merevisi strategi pengembangan ternak sapi dengan lebih memprioritaskan faktor-faktor pendukung penting, salah satu diantaranya adalah program pengembangan perbibitan. Program perbibitan ternak sapi tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada para peternak rakyat dan perusahaan peternakan tanpa campur tangan pemerintah karena bisnis sapi

perbibitan kurang menguntungkan dari sisi bisnis. Oleh karena itu pemerintah perlu memberikan insentif dan regulasi terkait dengan pengembangan sapi perbibitan.

Desa Puncak Jeringo, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, di mana terdapat lokasi transmigran dari warga kena dampak Bendungan Pandan Duri yang berjumlah 200 KK pernah mendapatkan bantuan ternak sapi yang dilengkapi dengan fasilitas kandang dan peralatannya dengan daya tampung sekitar 250 ekor, namun kurang dapat berkembang sesuai yang diharapkan. Lokasi kandang berada pada lahan milik Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Lombok Timur dengan luas lahan keseluruhan sekitar 67 Ha. Dugaan sementara ketidakberhasilan program bantuan ternak sapi tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: (1) lokasi kandang jauh dari tempat tinggal peternak, (2) banyak peternak penerima bantuan kurang berminat memelihara sapi, (3) para peternak tidak menguasai teknologi pakan, dan (4) kurang adanya pendampingan yang berlanjut. Oleh karena itu, perlu dikaji faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan tersebut secara mendalam, sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan peternakan di kawasan Puncak Jeringo tersebut.

1.2. Tujuan Kajian

Tujuan kajian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui kondisi terkini kawasan Puncak Jeringo, meliputi kondisi lahan dan vegetasi yang ada, kondisi ternak, organisasi pengelolaan dan manajemen pengelolaan, serta organisasi pengelolaan.
- b. Menganalisis potensi pengembangan peternakan, terutama ternak sapi, pada kawasan Puncak Jeringo.
- c. Menyusun strategi pengembangan peternakan, terutama ternak sapi, di kawasan Puncak Jeringo.

1.3. Manfaat Kajian

Manfaat dari kajian adalah:

- a. Bagi Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi NTB, hasil kajian ini dapat menjadi pedoman dalam penyusunan perencanaan pengembangan ternak pada kawasan Puncak Jeringo.
- b. Dapat membantu para peternak di Kawasan Puncak Jeringo untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui pengembangan usaha ternak.

1.4. Keluaran Kajian.

Keluaran dari kajian ini adalah dokumen hasil kajian yang intinya memuat grand strategi pengembangan agribisnis sapi di kawasan Jeringo.